

Sistem Sosial dan Kebudayaan Islam Masyarakat Donggo Ditengah Pluralisme Agama

Anwar¹, Subari²

Universitas Teknologi Sumbawa, Program Studi Ilmu Sejarah

Article Info

Article history:

Accepted : 15 Oktober 2023

Publish : 31 Oktober 2023

Keywords:

Social System, Islamic Culture, Religious Pluralism

Article Info

Article history:

Diterima : 15 Oktober 2023

Terbit : 31 Oktober 2023

Abstrak

Ditengah masyarakat yang mayoritas islam, *Donggo* merupakan *rool model* keberagaman kerana terdapat berbagai macam agama monoteis dan kultur budaya berbeda yang berkembang di wilayah itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek dan sistem sosial dan kebudayaan islam masyarakat di *Donggo* dengan menggunakan penelitan kualitatif deskriptif yang lebih menekankan pada pendekatan wawancara sebagai basis utama dalam pengumpulan data. Adapun metodenya antara lain metode deduktif dan induktif sebagai bahan perbandingan, lalu kemudian bisa disimpulkan. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam sistem sosial masyarakat *Donggo* dibangun atas dasar muasawarah bersama dalam pengembangan kebudayaan islam baik pembangunan fisik maupun dakwah islam yang masif dilakukan di daerah tersebut. Prinsip sosial dan kebudayaan islam masyarakat *Donggo* ditengah multikultur dilakukan secara bersama untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Kata Kunci: sistem sosial, kebudayaan islam, pluralisme agama

Abstract

In a society that is predominantly Muslim, *Donggo* is a model of diversity because there are various monotheistic religions and different cultures that have developed in the region. This research aims to determine the social and cultural practices and systems of Islamic society in *Donggo* by using descriptive qualitative research which emphasizes the interview approach as the main basis for data collection. The methods include deductive and inductive methods as a comparison material, and then conclusions can be drawn. The research results show that the social system of the *Donggo* community is built on the basis of joint deliberation in the development of Islamic culture, both physical development and massive Islamic preaching carried out in the area. The Islamic social and cultural principles of the *Donggo* community amidst multiculture are carried out together to resolve existing problems.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Anwar

Universitas Teknologi Sumbawa

Email : anwardonggo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kecamatan *Donggo* merupakan salah satu Daerah yang mempunyai kehidupan Sosial Budaya yang unik dalam masyarakat Bima. Hal ini tampaknya pada kehidupan sosial masyarakat yang masih tabu dengan pantangan - pantangan yang berlaku dalam Masyarakat yang disebut dengan "Pamali" atau bahasa Bimanya Tipehe, hal ini berlaku sejak leluhur nenek moyang. Dan Kemudian diwariskan pada anak cucunya secara turun - temurun.

Sistem sosial di Kabupaten Bima dibawah oleh Kerajaan Gowa pada Tahun 1609 M. Walaupun Bima telah berhasil di ekonomi oleh Gowa, Raja Ruma-ta Mantau Bata Wadu La Ka'I berhasil mengajak keluarga dan Rakyatnya untuk ikut memeluk Islam. Akibatnya, ketika tentara Gowa ditarik dari Bima pada tahun 1632 M, keluarga Raja dan Rakyatnya bangkit menentang Raja, dan berhasil menurunkannya dari tahta. Untuk mengatasi kemelut ini, pada tahun 1633 M. Gowa kembali mengirimkan pasukan ke Bima. Setelah melalui pertempuran berdarah, Gowa berhasil merestorasi kekuasaan pemeritahan Islam. Sejak saat

itu, gelar Raja diganti dengan Sultan, dan Islam secara resmi menjadi Agama kerajaan Bima. Ketika berkuasa, para Raja juga menggunakan Nama-nama Arab untuk menunjukkan keislamannya.

Kedatangan Agama Islam di Kabupaten Bima terus mengalami perkembangan hingga dewasa ini, karena agama Islam relatif mudah diterima oleh Masyarakat, sebenarnya orang Bima telah lama mengenal agama Islam melalui para Penziar Agama dari tanah Jawa, Melayu bahkan dari para pedagang Gujarat India dan Arab. Campur Tangan penguasa Bima yang telah masuk Islam dan menjadikan Islam sebagai agama resmi, kerajaan telah ikut mempercepat penyebaran Islam, yang awalnya hanya dianut oleh masyarakat pesisir.

Walaupun kedatangan Agama Islam di Bima mendapat tantangan, tetapi berkat keuletan dan kesabaran para penyebarannya, maka Masyarakat Bima lama-kelamaan menganut agama Islam. Perkembangan Agama Islam di Kabupaten Bima telah membawa pengaruh besar terhadap perubahan struktur kehidupan Masyarakat, Terutama kalangan bangsawan hal ini juga berlaku di Donggo yang merupakan salah satu atau bagian dari Kabupaten Bima, dimana pada tahun 1980-an, bangsawan yang merupakan golongan tertinggi berkuasa karena stratifikasi Sosial dan keturunannya, setelah memasuki perkembangan selanjutnya, terutama setelah masuknya Agama Islam mulai bergeser ajaran tersebut, karena ajaran Islam tidak membedakan golongan Bangsawan dengan Rakyat biasa, bahwa dalam Agama Islam manusia sama semua derajatnya kecuali orang-orang bertaqwa.

Hingga dewasa ini muncullah sebuah Organisasi baru yaitu Muhammadiyah. Meskipun Organisasi ini pada awalnya tidak langsung diterima oleh Masyarakat Bima, bahkan mendapat tantangan dari kalangan Masyarakat, meskipun para Masyarakat tersebut sudah beragama Islam. Namun tidak setuju dengan organisasi ini karena mereka beranggapan bahwa, Jika Muhammadiyah berkembang martabat masyarakat akan hancur sebab Muhammadiyah tidak membedakan manusia sama dihadapan Tuhan, kecuali orang-orang yang bertaqwa, (zaini, dalam zanily : 1998:3).

Walaupun kedatangan Organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Bima mendapat tantangan, tetapi berkat keuletan dan kesabaran para penyebarannya, maka Masyarakat dan kaum Adat Tradisional lama kelamaan tergeser dan mengikuti ajaran Muhammadiyah. Pada tahun 1930, setelah Muhammadiyah berdiri di Bima, maka untuk mempelajari Muhammadiyah, bagaimana tujuan dan ajarannya, setelah paham, kemudian kembali ke Donggo untuk mengajarkannya, maka resmilah berdiri Muhammadiyah di Kabupaten Bima tahun 1931.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang langsung didapat atau diperoleh dari orbit penelitian sedangkan data sekunder adalah data penunjang terhadap data primer yang diperoleh dari berbagai buku-buku, makalah, skripsi, dokumen yang ada hubungan dengan masalah yang sesuai dengan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penelitian sendiri yang menjadi instrument utama berusaha mengumpulkan data dan informasi bacaan, baik yang bersifat tentang kegiatan penelitian. Cara memperoleh data dalam penelitian ini dimulai dengan tahap yang menggunakan, 1) Library research yaitu cara penulis untuk memanfaatkan buku-buku perpustakaan yang mempunyai kaitan dengan penulis skripsi ini, 2) Field research yaitu upaya penulis untuk mendapatkan data dengan mengadakan penelitian secara langsung.

Sedangkan untuk penelitian lapangan penulis menggunakan beberapa metode antara lain observasi yaitu upaya penulis untuk meninjau lebih dahulu lokasi yang tepat untuk mendapatkan data yang outentik, sedangkan Interview yaitu upaya penulis untuk

mendapatkan data dengan mengadakan wawancara secara langsung kepada masyarakat setempat.

Dalam pengolahan data ini penulis menggunakan data diantaranya, 1) Metode deduktif yaitu cara pengolahan data dengan membahas masalah-masalah yang sifatnya umum kepada masalah-masalah yang sifatnya khusus, 2) Metode induktif yaitu cara pengolahan data dengan mengambil masalah yang sifatnya umum. Sedangkan Metode komperatif yaitu cara pengolahan data dengan mengadakan perbandingan bahan-bahan yang berbeda, kemudian mengambil kesimpulan yang jelas dan akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem sosial masyarakat Donggo pra-islam

Kondisi geografi yang kemudian menjadi faktor utama mengapa Donggo luput dari jangkauan karena kondisi daerah yang rata-rata pegunungan. Dibalik daerah dengan tipologi lembah dan gunung tersimpan suatu keindahan alam yang asri, dimana masyarakat memanfaatkan daerah lembah dan berbukit tersebut untuk mendirikan perkampungan, sawah dan ladang. Kondisi ini yang kemudian menjadikan Dou Donggo sebagai miniatur masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lama yaitu percaya pada hal-hal gaib seperti animisme dan dinamisme. Kepercayaan lama ini kemudian menjadi sistem praktek budaya dalam aktifitas sosial masyarakat, sehingga kultur masyarakat donggo menjadi sample dari budaya Bima pada umumnya yang bisa dilihat dalam bentuk wujud kebudayaan fisik.

Selain kepercayaan lokal *Dou Donggo* yaitu kepercayaan waro dan marafu yang diyakini sebagai kepercayaan terhadap leluhur yang bisa memberikan kekuatan spritual dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Disamping itu masyarakat *Donggo* percaya pada dewa-dewa yang bisa melindungi mereka dari gangguan yang dialaminya antara lain, Dewa Langi, Dewa Oi, dan Dewa Wango. Dari semua dewa ini memiliki peran berdasarkan kemampuan dan kepercayaan yang dilikinya, Johannes Elbert, 1911. Kepercayaan terhadap Marafu inilah yang telah mempengaruhi segala pola kehidupan masyarakat, sehingga sangat sukar untuk ditinggalkan meskipun pada akhirnya seiring dengan makin gencarnya para penyiar agama Islam dan masuknya para misionaris Kristen menyebabkan mereka menerima agama-agama yang mereka anggap baru tersebut.

Donggo Ditengah Masyarakat Pluralisme

Secara sosial kultur masyarakat *Donggo* merupakan kelompok masyarakat yang mendiami daerah lembah dan pegunungan di sebelah barat kabupaten Bima yang berbatasan dengan Kabupaten Dompu. Daerah ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah yang ada di Kabupaten Bima pada umumnya. *Donggo* merupakan daerah yang sifatnya tradisional dengan kutur yang kental tradisi leluhur nenek moyang yang masih di pertahankan secara terus menerus. Berdasarkan hasil penelitian Elber Johannes (1909-1910) yang mengungkapkan bahwa masyarakat *Donggo* memiliki ciri khas yang sama dengan suku sasak yang ada lombok dengan ciri berambut pendek bergelombang, keriting, dan warna kulit agak gelap. Dari hasil temuan ini *Donggo* merupakan kelompok masyarakat yang sudah lama mendiami daerah Bima (suku asli Bima) meliputi Desa Kala, Mbawa, Padende, Kananta, Doridungga dan Bahasa Tarlawi dipergunakan oleh masyarakat Donggo ele yang bermukim di pergunungan Wawo Tengah, meliputi Desa Tarlawi, Kuta, Sambori, Teta, Kalodu.

Ditengah masyarakat tradisional, *Donggo* merupakan daerah dengan masyarakat yang memiliki perbedaan suku, ras, dan agama yang datang dar berbagai daerah di indonesia pada umumnya. Dari berbagai suku itu, mereka mendiami di Desa Mbawa, Sangari, dan Nggeru Kopa di wilayah Donggo. Mereka hidup dalam satu kesatuan yang utuh dalam merawat suatu peradaban untuk menciptakan tatanan sosial masyarakat yang adem ditengah keberagaman kultural. Situasi ini, masyarakat *Donggo*, bila di komunikasikan dengan masyarakat indonesia pada umumnya, maka *Donggo* adalah rool model dari sebuah keberagaman agama di tengah masyarakat yang mayoritas muslim.

Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan ditengah keberagaman budaya yang khas dianut oleh masyarakat Donggo yang multi ras untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dalam sistem ini masyarakat yang menganut lima sistem kepercayaan monoteis menjadi basic moral untuk mengotrol dinamika dan problematika yang muncul ditengah masyarakat yang pluralis. Dan oleh sebab itu, kerukunan antar umat beragama, sosial dan budaya dapat dibangun dengan kebersamaan dantidak terprofokasi dengan isu-isu yang berkemabang baik yang datang dari luar maupun dari dalam itu sendiri sehingga dapat menimbulkan potensi konflik.

Kehidupan Sosial dan Budaya Islam Masyarakat Donggo

Semenjak manusia hidup secara Sosial, tumbuhlah satu soal yang harus dipecahkan secara bersama-sama, tidak mungkin kebutuhan seorang dapat terpenuhi sendiri. Sebab itu, semakin kompleks hubungan Sosial, maka bertambah kuat pula ketergantungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memahami makna kehidupan sosial, maka penulis memberikan pengertian “ kehidupan sosial”, suatu istilah yang secara harfiah bermakna: kehidupan berasal dari kata hidup artinya masih terus ada bergerak dan bekerja sebagaimana semestinya” (porwadarminta 1976:36).

Dalam kehidupan konomi merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupan setiap manusia, masyarakat maupun bangsa. Demikian pula bagi masyarakat islam di *Donggo*, masalah ekonomi merupakan masalah utama yang perlu dibenahi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Masyarakat islam di *Donggo* cenderung lebih banyak terjun didalam pekerjaan sebagai petani, terutama dalam hal perkebunan. Kondisi tersebut berlangsung karena wilayah *Donggo* merupakan daerah pegunungan dan lembah, sehingga memungkinkan masyarakat untuk terjun ke dunia pertanian di samping itu juga masyarakat *Donggo* banyak juga yang terjun ke dunia peternakan. Kehidupan ekonomi, dengan cara berkebun, bertani dan berternak memang dirasakan oleh masyarakat setempat sebagai suatu pekerjaan yang sudah cukup memberikan kesejahteraan penduduk atau masyarakat di wilayah tersebut masih tergolong rendah.

Meskipun pekerjaan masyarakat di *Donggo*, hanya sebagai petani, dan berternak, akan tetapi jika melihat masyarakatnya, terutama jumlah masyarakatnya yang sudah menunaikan haji sebagai salah satu gambaran tingkat kehidupan masyarakat tergolong tinggi. Kehidupan Sosial Budaya Msyarakat Islam di *Donggo*, sangat nampak suasana kegotongroyongan, hal tersebut dapat dilihat dalam pengelolaan perkebunan, pertanian, pembangunan sarana-sarana ibadah, jalan, rumah dan sebagainya, masyarakat saling bergotong royong, saling membantu sehingga pembangunan dapat berjalan dengan lancar, ini juga sekaligus sebagai ciri masyarakat pedesaan yaitu gotong royong.

Transformasi Kebudayaan di *Donggo* tampaknya antara Adat dan Kebudayaan Islam terdapat unsur-unsur yang sejalan atau islami. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya pengertian antara Adat dengan Kebudayaan Islam. Dapat dimengerti sebagai strategi dalam rangka proses lancarnya Islamisasi secara bijaksana tanpa adanya perasaan bagi masyarakat bahwa adanya islam merupakan ancaman bagi lembaga-lembaga adat. Namun demikian bukan berarti tidak ditemukan rintangan seperti dalam norma-norma yang dianutnya dimana terdapat pertentangan antara adat dengan syariat. Situasi demikian dituntut peran serta pemerintah sebagai sentral yang diharapkan mampu meratakan jalan sebagai sentral yang diharapkan mampu meratakan jalan bagi terwujudnya perdamaian dan kedamaian masyarakat.

Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Kebudayaan Islam tentu saja tidak terlepas dari kegiatan pembangunan, baik pembangunan mental maupun pembangunan fisik didalam mengembangkan kebudayaan islam. Kenyataannya bahwa dimana saja dan kapan saja dalam pembangunan mental selalu ada dakwah islam guna mendidik dan memelihara Akhlak serta perilaku yang jujur. Begitu juga mengenai pembangunan fisik, ditempat mana

saja yang menjadi pemukiman masyarakat selalu dibangun tempat atau sarana ibadah, seperti Musholah, mesjid, dan langgar. Kesemuanya itu, merupakan partisipasi Masyarakat dalam pengembangan kebudayaan ditengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan pembangunan tersebut dilakukan secara gotong royong sebagai suatu prinsip bahwa kebersamaan dalam bentuk gotong royong sebagai hidup yang tidak lepas dari kekeluargaan.

Untuk mengembangkan kebudayaan islam di *Donggo*, bukan hanya dengan pembangunan sarana peribadatan, tetapi juga dilakukan ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian yang biasanya dilakukan secara bergiliran. Maka hal sangat tampak bahwa partisipasi masyarakat terhadap pembangunan kebudayaan islam. Sebab tanpa masyarakat maka kebudayaan tidak mungkin terwujud, karena masyarakat yang berbudaya yang tumbuh berkembang dan mengalami perubahan tergantung kondisi masyarakat yang berbudaya tersebut.

Tampak kebudayaan manusia tidak akan hidup bersama dan bekerja sama untuk mempertahankan hidup dan eksistensinya, sebab itu masyarakat merupakan satu kesatuan sosial yang sangat erat kaitannya dengan budaya. Menurut (Gazalba 1983:44), bahwa “ diumpamakan kebudayaan itu otak, maka masyarakat merupakan tangan, otak berpikir tangan melaksanakan apa yang dipikirkan oleh otak”. Maka dengan demikian kebudayaan atau budaya dan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan, karena soal kebudayaan adalah soal Manusia. Pembentukan dan pelaksanaan kebudayaan itu berpangkal pada hidup bersama dan bekerjasama sekelompok manusia. Demikian pula halnya agama dengan kebudayaan sulit untuk dipisahkan karena dengan pengalaman kebudayaan islam, muslim mendekati diri sesama muslim, dan manusia lainnya. Hidup bersama dan bekerjasama berdasarkan prinsip dan nilai-nilai yang digariskan oleh agama membentuk masyarakat islam, tanpa kebudayaan masyarakat tidak mungkin terbentuk. Kalau umat islam mengamalkan islam tetapi kebudayaan yang dijalankan bukan islam maka masyarakat yang mereka bentuk bukan masyarakat islam sebab tidak berkebudayaan Islam.

Lebih lanjut menurut Gazalba (1983:47), bahwa: Orangnya islam karena beragama islam, tetapi masyarakat bukan islam karena tidak berkebudayaan islam, karena masyarakat orang-orang islam itu tidak mengamalkan konsepsi islam tentang kebudayaan. Mereka tidak memasuki islam secara keseluruhan. Gambaran tersebut memberikan suatu kesimpulan bahwa antara kebudayaan dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang membentuk budaya adalah masyarakat yang saling kerjasama dan hidup bersama membentuk suatu kebudayaan.

Kehidupan sosial masyarakat seperti diuraikan diatas, tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan meskipun awalnya mereka membentuk masyarakat yang percaya kepada Animisme, Dinamisme dan Monoteisme, namun dengan masuknya islam, maka mereka mulai meninggalkan kepercayaan tersebut, seiring dengan mulainya terbentuk suatu budaya baru yaitu budaya islam. Kebudayaan islam terbentuk dengan adanya akulturasi dengan budaya setempat. Dengan berkembangnya islam di daerah tersebut, maka dengan sendirinya kebudayaan islam juga akan berkembang. Demikianlah yang terjadi di masyarakat *Donggo*, dimana masyarakatnya dulu masih memiliki kepercayaan, akan tetapi setelah masuknya islam mereka menganut islam dan berupaya menjalankan islam dengan sebaik-baiknya, bahkan kebudayaan islam mulai dijalankan dengan tuntutan yang di syariatkan dalam ajaran islam.

Masyarakat Islam di *Donggo*, mulai membangun masyarakatnya dengan prinsip-prinsip islami dan kebudayaan islam, sehingga dalam perkembangan Islam di *Donggo* dapat dipahami secara mendasar oleh sebagian besar penduduknya sehingga ajaran islam berjalan dengan lancar.

4. KESIMPULAN

Dalam sistem sosial dan kebudayaan Islam masyarakat *Donggo*, menerapkan ajaran islam yang sesuai dengan prinsip dan dapat di terima oleh semua kalangan masyarakat yang berlangsung tanpa adanya benturan-benturan Budaya yang sebelumnya menganut kepercayaan kepercayaan mistik. Kondisi sosial masyarakat islam di *Donggo* berlangsung dalam kehidupan yang kegotongroyongan, meskipun terdapat perbedaan status sosial, namun mulai terjadi pergeseran semenjak masuknya ajaran islam bahwa manusia sama derajatnya kecuali yang membedakan adalah ketaqwaannya. Kehidupan budaya masyarakat islam *Donggo* berkembang sebagaimana berkembangnya agama islam diwilayah tersebut. Kebudayaan Islam terbentuk seiring dengan perkembangan agama Islam. Faktor-faktor pendukung pengembangan agama Islam di *Donggo* adalah sikap toleran masyarakat dengan masuknya ajaran islam. Ajaran islam didalam pengembangannya dilakukan secara damai tanpa ada paksaan, sarana dan prasarana ibadah sudah tersedia sehingga perlu memanfaatkan secara maksimal. Proses pemahaman ajaran islam dilakukan secara berangsur-angsur dengan menggunakan metode dan cara yang cukup jelas dan terarah. Olehnya itu perlu adanya kerjasama baik dengan Departemen pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Departemen-departemen lainnya, serta Tokoh-tokoh Masyarakat, Tokoh tokoh agama yang memberikan kontribusi dalam pengembangan Masyarakat Islam di *Donggo*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak,
- Anwar, 2019. *Interaksi Sosial dan Budaya Antar Umat Beragama Ditinjau dari Minimnya Konflik Dalam Perspektif Pendidikan IPS*. Jurnal Taman Siswa Bima.
- Amin, Ahmad, 1971. *Sejarah Bima*, Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima : Bima.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press,
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Cet. IX : Yogyakarta : Penerbit Kanisius,
- Henri Chamber Loir, Siti Maryam R. Salahuddin, 2012. *Bo Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismail, M. Hilir, 2007. *Sejarah Mbojo Bima, dari Zaman Naka ke Zaman Kesultanan*, Cet. I. Bogor : Rizald.
- Nashir, Haedar, 2014. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)
- Rachman, Fachrir, 2009. *Islam di Bima, kajian historis tentang proses Islamisasi dan perkembangannya sampai masa kesultanan*. Yogyakarta : Genta Press.
- Sitti Mariam R. Salahuddin, Munawar Sulaiman, dkk, 1987. *Aksara Bima dan Peradaban Lokal Yang Sempat Hilang*. Mataram : Alam Tara InstituteSamparaja.
- Subari, Sukarddin, 2023. *Desa Mbawa: Potert Sebuah Kampung Multikultural (Tinjauan Sejarah Sosial)*. Journal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP), Volume 6, Nomor 1.
- Subari, Sukarddin, 2022. *Nilai Solidaritas Kaboro Co'I Dalam Pernikahan Masyarakat Suku Donggo(Studi Sosial Budaya)*. JIM. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Volume 7, Nomor 2.